

ANALISIS KEBERTERIMAAN POSPOSISI GA YANG DAPAT DIGANTIKAN OLEH POSPOSISI NO PADA SUBKLAUSA DALAM ANIME OREGAIRU (YAHARI ORE NO SEISHUN RABUKOME WA MACHIGATTEIRU)

Ryan Alief Utama

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ryan.059@mhs.unesa.ac.id

Roni

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The focus of this research is the phenomenon of conversion of posposition or posposition of *ga* to posposition of *no* which is often called conversion of *ga/no* which occurs in the subordinate clause. In this study using the theory of Andrew (1998:462), clauses with Noun+Predicate+Noun constructs, or what can be abbreviated as N...N in Japanese are subordinate clause constructions where this pospositional conversion can occur. Furthermore, the syntactic role assumed by the posposition *ga* in the relative clause uses a combination of theories from Roni (2017) and Kawashima (1999). The source of the research data used is the *anime Oregairu (Yahari Ore No Seishun Rabukome Wa Machigatteiru)*. There are 18 data of relative clauses with N...N constructs found, with 5 syntactic roles of each. With 7 data as actor role, 2 data for enforcer role, 3 data on experience role, 3 data on existence role and 3 data on situation role. Posposition *ga* in the subordinate clause in the data was replaced with posposition *no* and asked twenty native people about acceptability and naturalness. The results were analyzed to determine the type of postpositional syntactic role of *ga* that allows the conversion of *ga* to *no*. This conversion can be carried out on the role of the actor, existence and situation with the percentage of acceptance of the actor's role being 90%, the role of the situation being 85% and the existence role being 73.3%. In the role of the enforcer and the experience of this conversion, it is less or not acceptable, each with an acceptance percentage of 25% for the enforcer role and 43.3% for the experience role. Furthermore, the role of actors, situation and existence have a natural percentage of more than 50% which indicates that this conversion feels natural. With the percentage of the role of the actor 81%, the role of the situation 79% and the role of existence 63%. However, in the role of enforcer and experiencer, this conversion feels unnatural. With the percentage of the role of the enforcer is 30% and the experience is 42%.

Keywords: Relative clauses, syntactic roles, *ga/no* conversions, *ga* pospositions

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

要旨

この研究の焦点は、従属節で発生する「ガ・ノ変換」と呼ばれることが多い後置詞「ガ」から後置詞「ノ」への変換の現象である。Andrew (1998: 462) の理論を用いたこの研究では、「名詞+述語+名詞」の構成を持つ節、または日本語で N...N と省略できるものは、この後置詞変換が発生する可能性のある従属節構成である。さらに、関係節の助詞「ガ」が担う構文上の役割は、Roni (2017) と川島 (1999) の理論を組み合わせたものである。使用された研究データのソースはアニメ「俺ガイル (やはり俺の青春ラブコメはまちがっている。)」である。見つかった N...N 構造の関係節のデータは 17 の文を集めた。それぞれに 5 つの構文上の役割がある。動作主として 7 つのデータ、2 つの実行者、3 つの経験者データ、3 つの存在データ、および 3 つの状態データである。データの従属節の前置詞「ガ」は後置詞「ノ」に置き換えられて、10 人の母語話者受容性と自然性について尋た。結果を分析して、「ガ」から「ノ」への変換を可能にする助詞「ガ」の構文上の役割のタイプを決定する。この変換は、動作主の役割、存在と状況に対して実行できる。動作主の役割の受け入れ率は 90%、状況の役割は 85%、存在の役割は 73.3% である。実行者の役割とこの転換の経験では、それは受け入れられないか、受け入れられず、それぞれの受け入れ率は 25%、経験は 43.3% である。さらに、動作主の役割、状況、存在は 50% 以上の自然な割合を持っており、これはこの転換が自然に感じられることを示している。動作主の役割の割合は 81%、状況の役割は 79%、存在の役割は 63% である。ただし、実行者と経験者の役割では、この変換はそれほど不自然に感じられず、実行者の役割の割合は 30%、経験は 42% である。

キーワード：関係節、構文上の役割、ガ・ノ変換、助詞「ガ」

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan antar sesama manusia. Bahasa sendiri merupakan pernyataan yang ada pada pikiran manusia. Bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan memakai perantara ucapan dalam arus udara dengan melalui media mulut. Bahasa tulis merupakan bahasa lisan yang diwujudkan ke dalam bentuk aksara. Terdapat bermacam-macam bahasa yang ada di dunia. Di dunia ini terdapat banyak sekali ragam bahasa. Hal ini memungkinkan orang lain dengan bahasa yang berbeda tertarik untuk mempelajari bahasa lainnya atau bahasa asing.

Bagi pemelajar bahasa asing, tentu diharuskan memahami struktur bahasa asing tersebut. Pemelajar bahasa harus mengetahui asal-usul bahasa, memahami makna dan struktur kalimat hingga harus mengetahui bagaimana menyusun suatu kalimat sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik. Hal ini tentunya berkaitan dengan makna ujaran suatu bahasa.

Dalam sebuah kalimat ideal dalam bahasa Indonesia mempunyai urutan subjek-predikat-objek (SPO),

sedangkan bahasa Jepang memiliki urutan subjek-objek-predikat (SPO) (Roni, 2017). Untuk setiap fungsi tersebut biasanya diisi oleh kategori nomina, adjektiva, verba dan lain sebagainya. Berdasarkan kelas kata pembentuk kalimat bahasa Jepang terdiri dari: nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektif (*keiyoushi*), kopula (*jodoushi*), posposisi (*joshi*), konjungsi (*setsuzokushi*), adverbial (*fukushi*), dan interjeksi (*kandoushi*). Salah satu keunikan bahasa Jepang adalah pengisi fungsi predikatnya dapat diisi oleh nomina (*meishi*), verba (*doushi*), adjektif (*keiyoushi*) hal ini seperti yang diutarakan oleh Sudjianto (2007:122), *meishibun sendiri* merupakan kalimat yang predikatnya diisi oleh nomina (*meishi*), *keiyooshibun* merupakan kalimat yang predikatnya diisi oleh adjektiva (*keiyoushi*), dan *doushibun* merupakan kalimat yang predikatnya diisi oleh verba (*doushi*).

Dalam mempelajari bahasa Jepang, sering kali pemelajar mengalami kesulitan. Salah satu diantaranya adalah ketika mempelajari posposisi atau *joshi* dalam bahasa Jepang. Terutama pada posposisi *ga* dan posposisi *no*. Bagi pemelajar bahasa Jepang, posposisi ini memiliki

makna dan penggunaan yang sangat berbeda. Posposisi *ga* digunakan untuk menyatakan hal nominatif dan posposisi *no* digunakan untuk menyatakan hal nominatif. Tetapi bagi pemelajar bahasa Jepang, banyak yang belum tahu bahwa dua posposisi ini dapat saling menggantikan. Perhatikan contoh dibawah ini

- (1) 花の／が咲く頃 (Andrew, 1998:462)
Hana no/ ga sakukoro
'Saat bunga/mekar

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa penggunaan posposisi *ga* dan posposisi *no* memiliki makna yang serupa dan saling menggantikan. Pada klausa relatif.

Teori pergantian posposisi *ga* ke posposisi *no* ini biasa disebut dengan *ga/no Koutai* atau GNC (*ga/no Conversion*). Hammar (2015), GNC muncul di konteks klausa bawahan, tetapi tidak dapat muncul pada klausa inti. Andrew (1998:462), Menjelaskan pola klausa relatif yang digunakan ketika posposisi *ga* maupun posposisi *no* yang akan saling menggantikan. Adalah N...N

Adapun pada penelitian kali ini peneliti akan berfokus pada konversi posposisi *ga* ke *no* yang terdapat dalam *anime Yahari Ore No Seishun Rabukome Wa Machigatteiru* atau yang biasa disingkat menjadi *Oregairu*. Peneliti akan menjadikan ujaran pada *anime Oregairu* yang mengandung klausa relatif berposposisi *ga* sebagai objek penelitian dan menganalisis keberterimaan dan konversi tersebut.

Peneliti memilih *anime Oregairu* sebagai subjek penelitian kali ini. *Anime* tersebut dipilih karena dialog di dalamnya terasa natural khas sebagaimana anak remaja, serta mereka menggunakan bahasa yang mudah dimengerti terutama untuk pembelajar bahasa Jepang. Perhatikan contoh berikut

- (2) 人が／の少ない方 (YHR 9, 10:29)
Hito ga/no sukunai kata
'Mereka yang memiliki sedikit orang'

Pada penelitian terdahulu, jarang sekali ditemukan yang membahas tentang konversi posposisi *ga* sebagai topik bahasan mereka. Penelitian yang terdahulu yang peneliti temukan adalah dalam skripsi dengan judul "Analisis Penggunaan *Kakujoshi No* Dan *Ga* Sebagai Penanda Subjek Pada Anak Kalimat Yang Menerangkan Nomina". Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yang menekankan pada penggunaan posposisi *no* dan posposisi *ga*. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa posposisi *ga* dapat diganti oleh posposisi *no* pada klausa relatif.

Namun pada penelitian tersebut hanya dibahas sekilas tentang konversi posposisi *ga* pada klausa relatif.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk konversi posposisi *ga* sebagai kajian penelitian dengan mengangkat judul "Keberterimaan Posposisi *Ga* Yang Dapat Digantikan Oleh Posposisi *No* Pada Klausa Relatif Dalam *Anime Oregairu (Yahari Ore No Seishun Rabukome Wa Machigatteiru)*". Peneliti akan membahas bagaimana keberterimaan konversi posposisi *ga* berdasarkan peran sintaksis yang dimiliki dengan menganalisis hasil jawaban *native*.

Batasan penelitian ini adalah (1) Peneliti hanya membahas konversi posposisi *ga* ke posposisi *no*. (2) Pembagian peran sintaksis posposisi *ga* hanya dibagi berdasarkan hubungan semantis antara dua kata yang dihubungkan oleh posposisi *ga* yakni nomina dan verba. Adapun untuk membantu proses analisis data penelitian, digunakan kajian teori sebagai berikut

1. Posposisi/*Joshi* 助詞

Posposisi adalah salah jenis kata di dalam bahasa Jepang yang mengikuti konstituen untuk; a. menunjukkan hubungan dan/atau; b. memberikan arti atau nuansa tertentu. (Kawashima, 2004:i). Posposisi sejenis ini dalam perlinguistik sering disebut dengan posposisi, dan untuk bahasa Jepang karena posisinya yang di belakang maka disebut posposisi (後置詞).

Disamping itu, Sudjianto (2007:18) mengemukakan bahwa *joshi* termasuk kelas kata *fuzukugo* (kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri). Untuk menunjukkan hubungan antar nomina serta menambah arti nomina tersebut agar artinya lebih jelas lagi.

Untuk mengartikan kata *joshi* dalam bahasa Indonesia, tidak kata yang tepat dan sepadan, sehingga sering disebut kata bantu, posposisi, pewartas, posposisi dan lain-lain. *Joshi* tidak akan memiliki makna apapun apabila tidak berada di dalam kalimat, tetapi sebaliknya peranannya akan menjadi sangat penting di dalam kalimat, karena *joshi* sangat menentukan makna dalam kalimat.

2. Jenis Posposisi (助詞)

Joshi dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan dengan kata lain untuk menambah arti kata tersebut agar lebih jelas lagi. *Joshi* terbagi menjadi empat bagian yakni *fukujoshi*, *kakujoshi*, *setsuzokujoshi* dan *shuujoshi*.

Menurut Sudjianto (2009:181), *joshi* terbagi ke dalam 4 jenis, yaitu:

a. *Kakujoshi* (格助詞)

Posposisi yang termasuk dalam *kakujoshi* ini digunakan setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina dengan kata yang mengikutinya.

Contoh *kakujoshi*:

が、の、を、に、へ、と、より、から、で dan や。

b. *Setsuzokujoshi* (接続助詞)

Posposisi yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yoogen (doushi i-keyoushi, dan na-keiyoushi)*. Atau setelah *joshi* (kata kerja bantu) untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya.

Contoh *setsuzokujoshi*:

ば、と、けれども、けれど、が、から、し、ても (でも)、て(で)たり(だり)、のに、 dan ので。

c. *Fukujoshi* (副助詞)

Jenis posposisi ini dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata pada *fukushi* (adverbia), *fukujoshi* berkaitan erat dengan kata berikutnya.

Contoh *fukujoshi*:

は、も、こそ、さて、でも、しか、まで、ばかり、だけ、ほど、くらい(ぐらい)、など、なり、やら、か dan ずつ。

d. *Shuujoshi* (終助詞)

Posposisi yang termasuk ke dalam *shuujoshi* ini pada umumnya dipakai di akhir kalimat pada berbagai macam untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya.

Contoh *shuujoshi*:

か、かしら、な、なあ、ぞ、とも、よ、ね、わ、の dan さ。

3. *Kakujoshi* (格助詞)

Menurut Roni (2021:121) Adposisi dalam pengajaran bahasa Jepang sering disebut sebagai posposisi (*joshi*). Ada dua macam posposisi, yaitu posposisi case (*kakujoshi*) dan non-kasus posposisi (*kakari joshi*).

Soepardjo (2012:133), posposisi kasus ialah posposisi yang mengikuti nomina dan berfungsi membentuk unsur komplemen yang terkait dengan verba. Yang termasuk ke dalam posposisi kasus ialah *ga, o, ni, e, to, de, kara, yori*, dan lain-lain. Dengan posposisi kasus yang jumlahnya terbatas ini, bermacam-macam hubungan semantik yang berhubungan dengan predikat suatu kalimat dapat dibentuk.

Senada dengan uraian diatas, Hirai dalam Sudjianto (2007:181) mengatakan bahwa posposisi yang termasuk dalam *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina intuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Kakujoshi* ada 10 jenis, yakni が、の、を、に、へ、と、より、から、で dan や。

Natsuko (2014:134) menjelaskan, *kakujoshi* merupakan posposisi kasus yang menjadi penanda Nominatif (Nom) *-ga*, Akusatif (Acc) *-wo*, Datif (Dat) *-ni*, Genitif (Gen) *-no* dan Penanda Topik (Top) *-wa*. *Kakujoshi* tidak bisa berdiri sendiri dan selalu melekat pada nomina. Seperti pada kalimat (3).

(3) 雨が降っている

Ame(-ga) futteiru.

'Hujan(-Nom) Sedang Turun'

Dan terkadang dalam kalimat bahasa Jepang, *Kakujoshi* sengaja dihilangkan terutama dalam bahasa percakapan. Dapat dilihat pada kalimat (2).

(4) 雨降っている

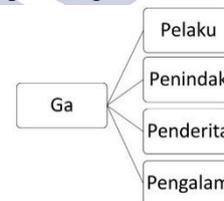
Ame futteiru.

'Hujan Sedang Turun'

4. Peran Sintaksis *Kakujoshi ga*

Verhaar (1992: 90) menyatakan bahwa peran sintaktis adalah menyatakan sesuatu yang semantis. Sehubungan dengan Verhaar, Roni (2017:1) menyatakan bahwa peran sintaksis utamanya menyangkut mengenai masalah-masalah peran pada konstituen. Lebih lanjut lagi, sifat semantis dari verba yang menentukan jumlah nomina yang mengikutinya dan jenis peran yang diikutinya.

Roni (2017:26) menjelaskan bahwa peran sintaksis posposisi *ga* selain adalah memikul peran pelaku (agen) juga memikul peran penderita, pengalam dan penindak. Seperti terurai pada bagan di bawah ini.



Gambar 1 Peran Sintaksis Posposisi *GA* Menurut Roni (2017)

Roni (2017:25) menjelaskan bahwa peran posposisi *ga* selain memikul peran pelaku (agen) (5) juga memikul peran pengalam (6) dan penindak (7).

(5) *Watashi ga sushi o taberu.*

(agen)

(6) *Kabin ga wareta.*

(pengalam)

(7) *Taro ga naita.*

(penindak)

Selain itu, Kawashima (1999:34) menjelaskan posposisi *ga* memiliki peran untuk menunjukkan

eksistensi atau pengeksistensi. Diikuti verba *aru* dan *iru* sebagai predikat. Posposisi *ga* dalam klausa (8) menunjukkan eksistensi dari sebuah buku.

- (8) *Hon ga Aru*
'Ada Buku'

Serta posposisi *ga* juga berfungsi untuk memodifikasi nomina yang diikuti adjektiva atau untuk menunjukkan keadaan sebuah nomina. Hal ini dapat dilihat pada klausa (9) dan (10).

- (9) 波が高い。
'Ombak besar.'
(10) 気分がいい。
'Merasa baik.'

Kakujoshi ga memiliki 6 peran sintaksis yang berbeda dengan *kakujoshi* lainnya. Leih lanjut lagi *kakujoshi ga* dapat digantikan oleh *kakujoshi no* dalam klausa relatif. Hal ini menjadi hal yang sulit dipahami pembelajar bahasa Jepang. Karena jika dijelaskan secara general hal ini tidak dapat dipahami secara langsung. Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, ditemukan fokus permasalahan mengenai konversi posposisi *ga* ke posposisi *no*.

5. Klausa Relatif Bahasa Jepang

Dalam tesisnya, Baldwin (1998:5) menjelaskan bahwa klausa relatif bahasa Jepang memiliki struktur sintaksis umum yakni kepala frasa kata benda (NP) dimodifikasi secara prenominal oleh badan klausa frasa kata kerja (VP) dalam penyusunan keseluruhan frasa kata benda.



Gambar 2 Kontruksi Klausa Relatif Bahasa Jepang

Menurut Roni dan Didik (2019) Dalam sebuah klausa yang ideal selalu ditandai dengan adanya sebuah predikat. Dengan kata lain, keberadaan predikat juga menentukan adalah klausa, entah apapun itu bentuk klausanya. Satu predikat sama dengan satu klausa, dua predikat sama dengan dua klausa, dan seterusnya

Lebih lanjut Dahidi (2020) menyebutkan bahwa Pembentukan klausa relatif bahasa Jepang halnya dengan

klausa relatif bahasa Indonesia, yaitu klausa relatif mendahului klausa inti.

- (11) *Tanaka san ga [tabeta sute-ki] wa takatta desu.*
'Steak yang dimakan oleh Tanaka harganya mahal'
(12) *Sute-ki ga [oishii resutoran] wo shirimasenka.*
'Apakah anda tahu restoran yang menjual steak enak?'

Berdasarkan contoh-contoh yang telah dikemukakan dinyatakan bahwa sesuai dengan kaidah bahasa Jepang. Verba dan adjektiva mengalami konjugasi yang disesuaikan dengan kebutuhan kalimat. Misalnya adjektiva *takai* 'mahal' melesap dan disubstitusi oleh *takakatta* 'mahal' (lampau).

6. Kontruksi Klausa Relatif

Harada dalam Yin Zhuu (2009) menjelaskan bahwa posposisi *no* yang menjadi penanda subjek yang menggantikan posposisi *ga* pada klausa relatif yang disebut teori konversi *ga-no* (が / の交替). Sebuah teori yang mengatakan bahwa bahasa Jepang mengizinkan pergantian kasus nominitatif-genititatif.

Lebih lanjut Harada menyebutkan bahwa penandaan subjek nominatif hampir selalu mengarah ke kalimat gramatikal sedangkan subjek genitif tidak.

Teori pergantian posposisi *ga* ke posposisi *no* ini biasa disebut dengan *ga/no Koutai* atau GNC (*ga/no Conversion*). Hammar (2015), GNC muncul di konteks klausa bawahan, tetapi tidak dapat muncul pada klausa inti.

- (13) 太郎は [気温が / の高い] 国へ行った。
'Taro pergi ke negara yang bersuhu tinggi'
(14) 太郎が / の 映画を見た。
'Taro melihat film'

Posposisi *no* dalam klausa inti tidak dapat menggantikan posisi posposisi *ga* sebagai penanda subjek dan hanya dapat bertindak sebagai penanda posesif. Jika klausa (12) diartikan, maka akan ada pergeseran arti dari 'Taro melihat film' menjadi 'melihat film (milik) Taro'

Selain itu, konversi *ga/no* juga dapat berlaku pada klausa relatif (klausa yang memodifikasi nomina).

- (15) [お湯が / の 沸く] 音
'Suara air mendidih'

Watanabe (1996) menyatakan bahwa GNC tidak dapat berlaku jika dalam klausa relatif tersebut

menyiratkan adanya objek sebagai argumen dari kata kerja transitif yang di dalam klausa relatif.

(16) [太郎が／の車を運転して] 時

‘Waktu taro menyetir mobil’

Andrew (1998:462), Menjelaskan pola klausa relatif yang digunakan ketika posposisi *ga* maupun posposisi *no* yang akan saling menggantikan. Adalah N.....N

(17) [彼の書いた] 絵は素晴らしいです。

‘[Ditulis olehnya] Gambarnya luar biasa.’

(18) [タイプの上手な] 人を探している。

‘Saya mencari orang [yang pandai mengetik].’

Berdasarkan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa struktur klausa relatif dimana posposisi *ga* dapat diganti oleh posposisi *no* adalah sebagai berikut.

Nomina	+	Verba	+	Nomina
		Adjektiva -i		
		Adjektiva -na		

Kontruksi klausa relatif dimana posposisi *ga* dapat digantikan ke posposisi *no* adalah klausa relatif yang berkontruksi N...N atau klausa relatif berkontruksi Nomina+Predikat+Nomina Atau yang peneliti sebut kontruksi klausa relatif N...N.

Dari teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa posposisi *ga* memiliki 5 peran sintaksi. Yakni sebagai pelaku, penindak, pengalam, keberadaan dan keadaan. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan peran sintaksis posposisi *ga* sebagai penderita. Hal ini dikarenakan pada peran pendertia, nomina sebelum posposisi *ga* berperan sebagai objek serta setelah posposisi *ga* diisi oleh verba transitif.

Kelima peran sintaksis posposisi *ga* tersebut akan dipakai untuk menganalisis peran sintaksis posposisi *ga* apakah yang dapat digantikan oleh posposisi *no*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran. Yakni menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:19), penelitian campuran adalah metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga dihasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sugiyono (2009:63) mengemukakan

bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu strata peristiwa pada masa sekarang (ketika penelitian sedang berjalan).

Sumber data utama yang menjadi acuan peneliti berupa anime *Oregairu* yang sebanyak 12 episode dengan masing-masing episode berdurasi 24 menit. *Anime* ini berceria tentang kehidupan anak SMA, yakni *Hikigaya Hchiman*. Seorang remaja pesimis, berpikiran tertutup dan realistik. Yang dipaksa bergabung dengan klub layanan sekolah dan bekerja sama dengan dua gadis dengan masalah mereka sendiri. Mereka menawarkan bantuan dan nasihat kepada orang lain untuk menghadapi konflik batin mereka.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah klausa relatif yang terdapat kakujoshi *ga*. Akan tetapi tidak semua klausa relatif yang mengandung *kakujoshi ga*. Hal ini dikarenakan hanya klausa relatif berkontruksi N...N. Atau klausa relatif yang berkontruksi Nomina+ Predikat+ Nomina yang akan dipilih.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi, simak dan catat. Dokumentasi data diperoleh melalui pengumpulan dokumen berupa transkrip dari anime *Oregairu*. Kemudian menyimak transkrip yang diperoleh untuk memastikan kembali data serta meminimalkan kesalahan. Selanjutnya mencatat kalimat yang terdapat klausa relatif berpatikel *ga* berkontruksi N...N. Atau klausa relatif yang berkontruksi Nomina+Predikat+Nomina. Kemudian klausa relatif tersebut dikelompokkan berdasarkan peran sintaksis posposisi *ga*-nya. Setiap pembahasan pada data diberi kode, misalnya: “YHR 1, 08:33” yang artinya dara tersebut diambil dalam anime *Oregairu* episode 1 menit ke 08:33.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data model Miles, dkk (Sugiyono, 2014:132). Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan cara dokumentasi skrip dialog di dalam anime *Oregairu*. Kemudian data tersebut direduksi, untuk dipilih klausa relatif berposposisi *ga* yang berkontruksi N...N. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan peran sintaksis posposisi *ga* yang telah disebutkan sebelumnya. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan 5 peran sintaksis posposisi *ga*. Data selanjutnya diujikan kepada dua puluh orang *native*.

Survei dibuat oleh penulis di Google Forms (www.google.com/forms/about/) dan disebarluaskan melalui jejaring pertemanan peneliti di facebook (www.facebook.com). Survei ini diluncurkan pada 4 Mei 2022 dan ditutup pada 20 Juni 2022. Metode semacam ini berguna untuk mengumpulkan sejumlah besar data. Namun, jumlah responden yang menjawab survei ini kurang dari yang diharapkan. Ketika menafsirkan

penelitian ini penting untuk diingat bahwa dasar empiris dari penelitian ini sangat bergantung pada intuisi dari hanya 20 responden.

Jumlah responden yang mengisi survei adalah 24 orang. Namun di antara jawaban tersebut ada respon yang dinyatakan tidak valid sehingga dihilangkan. Mengakibatkan jumlah responden yang dapat digunakan menjadi 20 orang. Jumlah responden perempuan adalah 4 orang sedangkan jumlah responden laki-laki adalah 16 orang, sehingga mayoritas responden laki-laki. Usia responden berkisar antara 19-65 tahun, tetapi sebagian besar responden berusia 19 hingga pertengahan 30 tahun. Informasi pribadi yang dikumpulkan adalah mengenai asal prefektur, asal kota, jenis kelamin dan usia responden. Peran *native* disini adalah sebagai validator untuk memastikan apakah konversi ini dapat dilakukan atau tidak.

Dari 18 data menghasilkan masing-masing 360 jawaban mengenai keberterimaan dan kenaturalan konversi posposisi *ga* ke posposisi *no*. Jawaban dari para *native* tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel 1, 2, 3 dan 4. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan mengenai hasil dari penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang konversi posposisi *ga* dengan posposisi *no* pada klausa relatif berkontruksi N...N Atau klausa relatif berkontruksi Nomina + Predikat + Nomina dalam *anime Oregairu* dengan jumlah 12 episode. Analisis dilakukan terhadap percakapan yang diperoleh dari *anime Oregairu* yang mengandung klausa relatif berkontruksi N...N, data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Data yang telah terkumpul sebanyak 18 data klausa relatif. Data klausa relatif tersebut akan dipisahkan berdasarkan peran sintaksis yang dimiliki posposisi *ga* didalamnya. Serta memaparkan juga hasil wawancara kepada *native* mengenai pergantian posposisi di klausa relatif tersebut. Data klausa relatif tersebut yang ditemukan dapat dilihat pada tabel (1).

Tabel 1
Klausa Relatif Posposisi *Ga* Dengan Struktur N...N Yang Ditemukan Pada *Anime Oregairu*

Predikat Pengisi Kotak Ketiga	Verba	Adjektiva -i	Adjektiva -na
	15 Buah	2 Buah	1 Buah

Berdasarkan tabel (1) diatas, Dalam *Anime Oregairu* ditemukan 18 klausa relatif posposisi *ga* dengan struktur N...N, dengan predikat pengisi sebagai verba dan adjektiva. Dengan jumlah masing-masing predikat adalah sebanyak 15 verba dan 3 Adjektiva. Masing-masing predikat tersebut bersamaan dengan posposisi *ga* mempunyai peran sintaksisnya sendiri. Tiap-tiap peran tersebut diuraikan dalam tabel (2) dibawah ini.

Tabel 2
Pembagian Klausa Relatif Posposisi *Ga* Dengan Struktur N...N Berdasarkan Peran Sintaksisnya

No	Peran Sintaksis	Jumlah data
1	Pelaku	7
2	Penindak	2
3	Pengalam	3
4	Keadaan	3
5	Keberadaan	3
Jumlah data		18

Berdasarkan tabel (2) diatas, Dalam *Anime Oregairu* bahwa jumlah data yang ditemukan pada sumber data sebanyak 18 data dengan peran sintaksis *ga* sebanyak lima buah. Masing-masing peran sintaksis tersebut adalah pelaku, penindak, pengalaman, keadaan dan keberadaan. Pada subbab berikutnya akan dianalisis tentang konversi posposisi *ga* ke posposisi *no* dalam klausa relatif berkontruksi N...N berdasarkan masing-masing peran sintaksisnya. Serta akan dipaparkan jawaban responden tentang keberterimaan, pergeseran arti dan kenaturalan konversi posposisi tersebut.

1. Keberterimaan konversi posposisi

Pada subbab ini akan dibahas mengenai keberterimaan konversi posposisi *ga* dengan posposisi *no* dalam klausa relatif berkontruksi N...N. Keberterimaan yang dimaksud adalah untuk membuktikan posposisi *ga* dapat digantikan oleh posposisi *no* dalam klausa relatif berkontruksi N...N. Serta memastikan kembali kepada *native* apakah konversi posposisi *ga* dengan posposisi *no* ini dapat dilakukan atau tidak. Terdapat satu pertanyaan pada tiap-tiap data yang ditanyakan kepada 20 responden. Hingga hasil angket yang terkumpul adalah sebanyak 360 jawaban mengenai keberterimaan konversi posposisi.

Tabel 3
Hasil Rerata Wawancara Dengan *Native* Terhadap Keberterimaan Konversi Posposisi

Peran Sintaksis	Jumlah data	Keberterimaan	Jumlah Jawaban
Pelaku	7	90%	140
Penindak	2	25%	40
Pengalam	3	43.3%	60
Keadaan	3	85%	60
Keberadaan	3	73.3%	60
Rerata total		63.3%	360

Berdasarkan tabel (3) diatas, dalam *Anime Oregairu* ditemukan 18 klausa relatif posposisi *ga* dengan struktur N...N, ditemukan 5 peran sintaksis dari 6 peran yang dimiliki oleh posposisi *ga*. Dari 18 data klausa relatif tersebut diujikan kepada native mengenai keberterimaan konversi tersebut. Hasil yang diperoleh diantaranya peran pelaku dengan tingkat keberterimaan 90% atau 126 dari 140 jawaban, peran penindak dengan tingkat keberterimaan 25% atau 10 dari 40 jawaban, peran pengalam dengan tingkat keberterimaan 43.3% atau 25 dari 60 jawaban, peran keadaan dengan tingkat keberterimaan 85% atau 51 dari 60 jawaban dan peran keberadaan dengan tingkat keberterimaan 73.3% atau 43 dari 60 jawaban. Semakin tinggi tingkat keberterimaan, maka konversi tersebut dapat diterima.

Sehingga hasil jawaban responden menghasilkan bahwa ada 255 jawaban responden konversi ini dapat dilakukan. Dan 105 jawaban responden menjawab bahwa konversi ini tidak dapat dilakukan.

1.1 Peran Pelaku

Klausa relatif dengan struktur N...N yang mempunyai peran sintaksis posposisi *ga* sebagai pelaku yang terdapat dalam anime *Oregairu* adalah sebanyak 7 data. Dan dari data tersebut diujikan kepada dua puluh orang *native* apakah posposisi *ga* dalam klausa tersebut dapat digantikan oleh posposisi *no* atau tidak.



Diagram 1 Keberterimaan Peran Pelaku

Pada diagram (1) posposisi *ga* dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi

posposisi *no* pada peran sintaksis pelaku mendapati bahwa rerata hasil 90% atau 126 dari 140 jawaban menyatakan bahwa konversi tersebut dapat dilakukan pada peran pelaku. Adapun sebanyak 10% dari hasil survei mengatakan bahwa konversi ini tidak dapat dilakukan. Perhatikan contoh data berikut:

- (19) お前が / の作ったクッキー (YHR 1, 19:00)
Omae ga/no tsukuta kukkii
 'kue yang kamu buat'

Pada data (17) posposisi *ga* dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis pelaku mendapati bahwa 95% atau 19 dari 20 orang menyatakan bahwa konversi pada data (17) tersebut dapat dilakukan.

1.2 Peran Penindak

Klausa relatif dengan struktur N...N yang mempunyai peran sintaksis posposisi *ga* sebagai penindak yang terdapat dalam anime *Oregairu* adalah sebanyak 2 data. Dan dari data tersebut diujikan kepada dua puluh orang *native* apakah posposisi *ga* dalam klausa tersebut dapat digantikan oleh posposisi *no* atau tidak.



Diagram 2 Keberterimaan Peran Penindak

Pada diagram (2) posposisi *ga* tidak dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis penindak mendapati bahwa rerata hasil 75% atau 30 dari 40 jawaban menyatakan bahwa konversi tersebut tidak dapat dilakukan pada peran penindak. Adapun sebanyak 25% dari hasil survei mengatakan bahwa konversi ini dapat dilakukan.

Perhatikan contoh data berikut:

- (20) 俺が / の踏み込むこと (YHR 9, 18:46)

Ore ga/ no fumikomu koto

‘Saya yang melangkah’

Pada data (18) posposisi *ga* dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Namun hal ini tidak sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis penindak mendapati bahwa 80% atau 16 dari 20 orang menyatakan bahwa konversi pada data (18) tersebut tidak dapat dilakukan.

1.3 Peran Pengalam

Klausa relatif dengan struktur N...N yang mempunyai peran sintaksis posposisi *ga* sebagai pengalam yang terdapat dalam anime *Oregairu* adalah sebanyak 3 data. Dan dari data tersebut diujikan kepada dua puluh orang *native* apakah posposisi *ga* dalam klausa tersebut dapat digantikan oleh posposisi *no* atau tidak.



Diagram 3 Keberterimaan Peran Pengalam

Pada diagram (3) posposisi *ga* tidak dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis pengalam mendapati bahwa rerata hasil 56.7% atau 17 dari 30 jawaban menyatakan bahwa konversi tersebut tidak dapat dilakukan pada peran pengalam. Adapun sebanyak 43.3% dari hasil survei mengatakan bahwa konversi ini dapat dilakukan.

Perhatikan contoh data berikut:

(21) 兄ちゃんが疲れた人(YHR 10, 21:48)

Oniichan ga/no tsukareta hito

‘Kakak yang lelah’

Pada data (19) posposisi *ga* dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Namun hal ini tidak sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis pengalam mendapati bahwa 85% atau 17 dari 20 orang menyatakan konversi pada data (19) tersebut tidak dapat dilakukan.

1.4 Peran Keadaan

Klausa relatif dengan struktur N...N yang mempunyai peran sintaksis posposisi *ga* sebagai keadaan yang terdapat dalam anime *Oregairu* adalah sebanyak 3 data, dengan rincian 2 data adjektiva -I dan 1 data adjektive -Na. Dan dari data tersebut diujikan kepada dua puluh orang *native* apakah posposisi *ga* dalam klausa tersebut dapat digantikan oleh posposisi *no* atau tidak.



Diagram 4 Keberterimaan Peran Keadaan

Pada diagram (4) posposisi *ga* dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis keadaan mendapati bahwa rerata hasil 85% atau 51 dari 60 jawaban menyatakan bahwa konversi tersebut dapat dilakukan pada peran keadaan. Adapun sebanyak 15% dari hasil survei mengatakan bahwa konversi ini tidak dapat dilakukan. Perhatikan contoh data berikut:

(22) 頭が／の痛い子 (YHR 13, 19:27)

Atama ga/ no itai ko

‘Anak yang kepalanya sakit’

Pada data (20) posposisi *ga* dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis keadaan mendapati bahwa 85% atau 17 dari 20 orang menyatakan bahwa konversi pada data (20) tersebut dapat dilakukan.

1.5 Peran Keberadaan

Klausa relatif dengan struktur N...N yang mempunyai peran sintaksis posposisi *ga* sebagai keberadaan yang terdapat dalam anime *Oregairu* adalah sebanyak 3 data. Dan dari data tersebut diujikan kepada dua puluh orang *native* apakah posposisi *ga* dalam klausa tersebut dapat digantikan oleh posposisi *no* atau tidak.



Diagram 5 Keberterimaan Peran Keberadaan

Pada diagram (5) posposisi *ga* dapat dengan langsung digantikan oleh posposisi *no*. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis keberadaan mendapati bahwa rerata hasil 73.3% atau 43 dari 60 jawaban menyatakan bahwa konversi tersebut dapat dilakukan pada peran keberadaan. Adapun sebanyak 26.7% dari hasil survei mengatakan bahwa konversi ini tidak dapat dilakukan.

Perhatikan contoh data berikut:

(23) やる気が／のない者 (YHR 6, 04:38)

Yaruki ga/ no nai mono

‘Orang yang tidak termotivasi’

Pada data (21) posposisi *ga* dapat dengan langsung digantikan oleh digantikan oleh posposisi *no*. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 20 penutur asli bahasa Jepang mengenai konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada peran sintaksis keberadaan mendapati bahwa 90% atau 18 dari 20 orang menyatakan bahwa konversi pada data (21) tersebut dapat dilakukan.

1.6 Alasan Ketidak-berterimaan

Hasil jawaban responden yang sejumlah 360 jawaban, menghasilkan bahwa ada 267 jawaban responden yang menjawab konversi ini dapat dilakukan. Dan ada 93 jawaban responden menjawab bahwa konversi ini tidak dapat dilakukan. Dari 93 jawaban responden tersebut terdapat pertanyaan alasan mengapa konversi posposisi ini tidak dapat dilakukan. Alasan tersebut dapat dilihat pada diagram (6).



Diagram 6 Alasan Ketidak-berterimaan

Dari 93 Jawaban yang menyatakan konversi ini tidak dapat dilakukan, masing-masing dari jawaban tersebut responden diminta memberikan alasan mengapa konversi ini tidak dapat dilakukan. Sebagian besar responden tidak memberikan alasan mereka, yakni sebesar 49% atau 53 dari 93 alasan. Diikuti oleh 14 alasan “Artinya Berubah”, 8 alasan “Tidak Natural”, 12 alasan “Tidak tahu”, 5 alasan “Tidak ada dalam bahasa Jepang” dan 1 alasan “artinya berubah”.

3.2 Kenaturalan

Pada subbab ini akan dibahas mengenai kenaturalan klausa relatif berkomtruksi *N...N* yang mana posposisi *ga* digantikan oleh posposisi *no*. Kenaturalan yang dimaksud adalah bagaimana klausa tersebut diutarakan atau diucapkan, apakah terdengar natural atau tidak. Terdapat satu pertanyaan pada tiap-tiap data yang ditanyakan kepada 20 responden. Hingga hasil angket yang terkumpul adalah sebanyak 360 jawaban mengenai kenaturalan konversi posposisi tersebut.

Responden diminta untuk memilih salah satu opsi berikut mengenai kemungkinan konversi posposisi *ga* dan *no* dalam klausa relatif yang ditemukan pada konteks yang berbeda.

- 1) Anda menggunakannya sendiri dan Anda berpikir bahwa orang lain juga menggunakannya.
- 2) Anda tidak menggunakannya sendiri tetapi tetap menganggapnya dapat digunakan.
- 3) Anda tidak menganggap konstruksi yang diberikan natural.

Tabel 4
Hasil Rerata Wawancara Dengan *Native* Terhadap Kenaturalan Konversi Posposisi

Peran Sintaksis	Ke-natural		
	Natural		Tidak Natural
	1	2	3
Pelaku	64%	17%	19%
Penindak	10%	20%	70%
Pengalam	27%	15%	58%
Keadaan	65%	14%	21%
Keberadaan	53%	21%	26%

Berdasarkan tabel 4 diatas, Dalam *Anime Oregairu* ditemukan 17 klausa relatif posposisi *ga* dengan struktur N...N, ditemukan 7 peran sintaksis dari 8 peran yang dimiliki oleh posposisi *ga*. Dari 18 data klausa relatif yaitu diantaranya peran pelaku dengan tingkat kenaturalan 81%, peran penindak dengan tingkat kenaturalan 30%, peran pengalam dengan tingkat keberterimaan 42%, peran keadaan dengan tingkat keberterimaan 79% dan peran keberadaan dengan tingkat keberterimaan 74%. Semakin tinggi tingkat kenaturalan, maka konversi tersebut dapat diterima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa posposisi atau posposisi *ga* dalam klausa relatif berkontruksi N...N (Nomina + Predikat + Nomina) yang terdapat di *anime Oregairu* terdapat 18 data. Terdapat 5 peran sintaksis posposisi *ga* yang ditemukan, yakni peran 7 data sebagai pelaku, 2 data penindak, 3 data pengalam, 3 data keberadaan dan 3 data keadaan. Namun peran sebagai penderita tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan peran penderita pada posposisi *ga* membuat nomina penyerta sebelum posposisi *ga* berperan sebagai objek dan verba yang dibutuhkan adalah verba transitif. Kemudian ditemukan bahwa peran pelaku yang paling banyak ditemukan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa dari dua puluh responden ditemukan bahwa konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* dalam klausa relatif berkontruksi N...N (Nomina + Predikat + Nomina) terjadi pada peran pelaku, keberadaan dan keadaan dapat berterima. Konversi ini dapat dilakukan pada peran pelaku, keberadaan dan keadaan dengan presentase keberterimaan peran pelaku 90%, peran keadaan 85% dan peran keberadaan 73.3%. Pada peran penindak dan pengalam konversi ini kurang atau tidak berterima, masing-masing dengan presentase keberterimaan penindak 25% dan pengalam 43.3%.

Lebih lanjut lagi, peran pelaku, keadaan dan keberadaan memiliki presentase kenatural lebih dari 50%

yang menandakan bahwa konversi ini terasa natural. Dengan presentase peran pelaku 81%, peran keadaan 79% dan peran keberadaan 63%. Namun pada peran penindak dan pengalam, konversi ini terasa tidak natural. Dengan presentase peran penindak 30% dan pengalam 42%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* dalam klausa relatif berkontruksi N...N (Nomina + Predikat + Nomina) dalam *anime Oregairu* hanya ditemukan 18 data, sehingga penulis berharap pada masa depan akan ada penelitian lebih lanjut mengenai peran posposisi *ga* dalam konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* pada klausa relatif berkontruksi N..N (Nomina + Predikat + Nomina). Mengenai peran sintaksis yang belum ditemukan.

Selain itu penelitian tentang konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* dalam klausa relatif berkontruksi N...N (Nomina + Predikat + Nomina) dibutuhkan contoh data yang lebih kongkrit serta mencakup segala aspek mengenai predikat yang mengisinya. Seperti Jenis verba dan adjektiva apa yang mengisinya.

Kemudian hanya dengan 20 responden *native* yang membantu penelitian ini. Masih diperlukan mengumpulkan responden yang lebih banyak lagi agar dapat mencakup lebih banyak pendapat para *native* mengenai keberterimaan konversi posposisi *ga* menjadi posposisi *no* dalam klausa relatif berkontruksi N..N (Nomina + Predikat + Nomina). Oleh karena itu peneliti berharap pada penelitian sejenis agar menggunakan responden yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew Becshi, et. al. (1998). *Nihongo no Bunkei Jiten*. Tokyo : Kuroshio.
- Baldwin, Timothy. (1997). *Relative Clause Coordination and Subordination in Japanese*. Melbourne: Universitas Melbourne. [Tesis]. Tersedia: https://www.researchgate.net/publication/2919139_Relative-Clause-Coordination-and-Subordination-in-Japanese (diakses 17 Juni 2022 pukul 17:00 WIB).
- Dahidi, Ahmad. Tanpa Tahun. *Ihwal Klausa Relatif Bahasa Jepang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. [Makalah]. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195802281983031-AHMAD_DAHIDI/Artikel2/IHWAL_KLAUSA_RELATIF_BAHASA_JEPANG.MAKALAH_DI_PASC_A_UPI.pdf (diakses 17 Juni 2022 pukul 17:00 WIB).
- Hammar, Ida. (2015). *The Nominative/Genitive Alternation and Subordination in the Japanese Language*. [Tesis]. Swedia: Lund University.
- Kawashima, Sue. (2004). *A Dictionary of Japanese Particle*. Tokyo : Kodansha.
- Natsuko, Tsujimura. (2014:134). *An Introduction To Japanese Linguistics*. Oxford : Blackwell Publishing.

- Roni. (2017). *Predikat Verba Bahasa Jepang Posposisi, Hubungan Antar Frasa dalam Kalimat*. Surabaya: Bintang.
- Roni. Didik Nurhadi. (2019). "Keterangan Waktu Non-Predikatif Bahasa Jepang." *Jurnal Lingua Idea*, 10: 150-163. DOI: 10.20884/1.jili.2019.10.2.207
- Roni. (2021). "Phrases with Postposition O in Minna No Nihongo Shokyuu Textbook." *International Joint Conference on Arts and Humanities*, 618: 121-127. DOI: 10.2991/assehr.k.211223.022/0000221
- Soepardjo, Djodjok. (2012). *Linguistik Jepang*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Verhaar, J.W.M. (1992). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Watanabe, Akira. (1996). "Nominative-genitive conversion and agreement in Japanese: A cross-linguistic prescriptive." *Journal of East Asian Linguistic* 5:373-410.
- Jin, Yin Zhuu. (2009). "Gendaigo no Rentaisuu Shokusetsu no Okeru Joshi." *Nihongo Kagaku*, 25: 23-42. DOI: 10.15084/0000221

